

Bahasa Arab Mudah Metode Balik-Tangan

Belajar Bahasa Arab dari Nol Patol Untuk Awam

Nor Kandis



**Pustaka
SYABAB**

Bahasa Arab Mudah Metode Balik-Tangan

Disusun Oleh:
Nor Kandır

Penerbit	: Pustaka Syabab
Editor	: Tim Pustaka Syabab
Layout	: Tim Pustaka Syabab
Cetakan	: III, Dzulhijjah 1437 H/September 2016 IV, Jumadil Ula 1438 H/Januari 2017



Pustaka Syabab
Perumahan Keputih Permai Blok A No. 1-3
Jl. Keputih Tegal Timur,
Sukolilo, Surabaya 60111, Jawa Timur
Email: pustakasyabab@yahoo.com
Site: www.pustakasyabab.blogspot.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	3
MUQODDIMAH	5
PERSIAPAN	8
YAKINLAH BAHASA ARAB MUDAH!.....	10
LUANGKAN WAKTU	13
SAATNYA MULAI	14
BAB 1: MENGENAL ISIM, FI'IL, DAN HURUF	16
SOAL DAN LATIHAN.....	18
BAB 2: FI'IL, FA'IL, DAN MAF'UL BIH.....	20
CONTOH.....	20
PENJELASAN	21
SOAL DAN LATIHAN.....	22
BAB 3: MUBTADA' DAN KHOBAR.....	24
CONTOH.....	24
PENJELASAN	24
SOAL DAN LATIHAN.....	26
BAB 4: JAR MAJRUR	28
CONTOH.....	28
PENJELASAN	29
SOAL DAN LATIHAN.....	30
BAB 5: IDHOFAH.....	32
CONTOH.....	32
PENJELASAN	32

SOAL DAN LATIHAN.....	33
BAB 6: NA'AT MAN'UT.....	35
CONTOH.....	35
PENJELASAN	35
SOAL DAN LATIHAN.....	36
BAB 7: KAANA DAN INNA	37
CONTOH.....	37
PENJELASAN	38
SOAL DAN LATIHAN.....	39
LATIHAN TERJEMAH.....	41
RINGKASAN	42
PENUTUP.....	43

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَاهُ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Untuk Anda yang...

- ✓ Ingin bisa merenungi bacaan shalat
- ✓ Ingin bisa menerjemahkan Al-Qur'an
- ✓ Ingin mudah menghafal dzikir dan hadits
- ✓ Ingin mudah mendalami agama

Tapi...

- ✓ Merasa bahasa Arab begitu sulit
- ✓ Merasa butuh waktu yang panjang
- ✓ Merasa harus dengan guru
- ✓ Tersibukkan urusan kantor dan kerja

Berbahagialah...

Buku kecil ini akan mewujudkan cita-cita Anda dan menghilangkan kegelisahan Anda, dengan izin Allah.

Buku kecil ini disusun untuk siapa saja yang ingin belajar bahasa Arab dari latar belakang nol putol, dalam artian belum pernah sama sekali belajar bahasa Arab. Keunggulan buku kecil ini, hanya memuat bab yang paling mendasar dengan ungkapan yang paling mudah, ringkas, dan ringan untuk dipahami oleh kalangan awam. Metode yang digunakan adalah

metode **Balik-Tangan**. Itulah istilah yang paling cocok untuk menggambarkan kitab ini; semudah membalik telapak tangan.

Buku ini saya susun dari pengalaman mengajar beberapa tahun, mulai dari anak-anak SD, mahasiswa, hingga orang tua, juga para *ummahat* (ibu-ibu) pengajian. Saya bisa merasakan keanekaragaman dalam daya tangkap dan pemahaman mereka. Ternyata banyak ditemukan di sekitar kita orang-orang yang benar-benar awam sekali dengan bahasa Arab, meskipun bahasa Arab adalah bahasa mereka, bahasa Al-Qur'an yang biasa mereka khatamkan. Aneh memang, tetapi demikian keadaannya.

Dalam salah satu halaqah bahasa Arab, ada peristiwa yang begitu berkesan bagi saya. Di antara mereka ada peserta yang tidak tahu TANWIN, padahal sudah lulus kuliah. Sungguh mengherankan. Mungkin orang-orang seperti beliau jumlahnya sangat banyak sekali, bukan karena tidak mau belajar tetapi belum ada yang mengarahkan atau terkesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit. Semoga buku kecil ini bisa memudahkan siapa pun yang ingin belajar bahasa Arab, terutama para orang tua yang sudah lanjut usianya tetapi begitu menggebu ingin meningkatkan kualitas beragamanya.

Bagi Anda yang sudah cukup mahir Nahwu, maka saya sarankan tidak perlu membaca buku ini, tetapi membaca disiplin ilmu bahasa Arab kedua yaitu Shorof. Anda bisa mendownload materinya secara gratis di **komunitas-shorof.blogspot.com** atau mendownload langsung dari link ini:

➔ Untuk paket lengkap audionya bisa di download di:

http://bit.ly/audio_kisai (11,4 MB) yang berisi audio mp3 tabel lughowi dan istilah baik wazan maupun contoh.

➔ Sementara untuk panduan pdf bisa didownload di

http://bit.ly/panduan_kisai (0,5 MB).

➔ Untuk tabelnya, silahkan download di http://bit.ly/tabel_kisai (pdf)

Dengan metode KISAI, Anda akan dimudahkan belajar Shorof dengan tiga kelebihan, [1] adanya target, [2] modul gratis, [3] mp3 nada-nada.

Allah adalah Pemberi taufik. *Wabillahit Taufiiq.*[.]

Ingat, belajar hanyalah *wasilah* (sarana) untuk mendapatkan ilmu karena Pemberi ilmu adalah Allah yang Maha Berilmu, untuk itu Anda jangan mengandalkan ketekunan dan kecerdasan semata, yang benar adalah minta ilmu kepada Allah yaitu ilmu yang bermanfaat. Yakinilah ini dan perbanyaklah berdoa, seperti doa:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu.” (QS. Thoha [20]: 114)

اللَّهُمَّ اَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah manfaat ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarilah aku ilmu yang bermanfaat bagiku, serta tambahkanlah aku ilmu.” (HR. At-Tirmidzi no. 3599, Ibnu Majah no. 251, Ibnu Abi Syaibah no. 29393 dengan sanad shahih)

Inilah cara belajar yang benar. Ini pula yang diperintahkan dalam semua urusan dan juga merupakan bimbingan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ،
اِحْرَاضٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتِعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah, dan pada masing-masing memiliki kebaikan. Bersemangatlah dalam

menggapai apa yang bermanfaat bagimu dan MINTALAH PERTOLONGAN KEPADA ALLAH dan jangan lemah.” (HR. Muslim no. 2664)

YAKINLAH BAHASA ARAB MUDAH!

Benarkah? Apa dalilnya? Dalilnya adalah firman Allah:

فَإِنَّمَا يَسِّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ

“Dan sungguh Kami telah memudahkan Al-Qur`an itu dengan bahasamu.”
(QS. Maryam [19]: 97 dan Ad-Dukhân [44]: 58)

Imam Al-Qurthubi (w. 671 H) berkata, “Yakni Kami jelaskan Al-Qur`an dengan bahasamu Arab dan menjadikannya mudah bagi yang mentadaburi dan merenungi. Ada yang berpendapat, ‘Kami menurunkannya kepadamu dengan bahasa Arab agar mudah dipahami.’” (*Tafsîr Al-Qurthubî* XI/162)

Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata, “Maksudnya, Kami mudahkan Al-Qur`an ini yang Kami turunkan semudah-mudahnya, sejelas-jelasnya, seterang-terangnya, dan segamblang-gamblangnya dengan bahasamu yang merupakan bahasa paling agung, indah, dan tinggi.” (*Tafsîr Ibnu Katsîr* VII/263)

Syaikh As-Sa’di (w. 1376 H) berkata, “Maksudnya, Kami telah mudahkan ia dengan bahasamu yang merupakan bahasa yang paling fasih secara mutlak dan paling agung, sehingga karenanya kamu dimudahkan lafazhnya dan kamu dimudahkan maknanya.” (*Tafsîr As-Sa’dî* hal. 774)

Fadhilatusy Syaikh Al-Utsaimin (w. 1421 H) berkata, “Berkenaan dengan perkataan seseorang, ‘Nahwu itu sukar dan panjang tangganya...’ ini tidaklah benar. Kami tidak sependapat dengan ini, bahkan kami katakan, ‘Nahwu itu mudah dan tangganya pendek serta pendakiannya mudah dari awalnya, insyaa Allah. Maka pamilah.’” (*Syarah Al-Ajurrumiyah* hal. 6 oleh Syaikh Al-Utsaimin)

Dalil kedua adalah karena bahasa Arab bagian dari agama sementara mempelajari agama adalah mudah. Ini dalilnya:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

“Sesungguhnya agama itu mudah.” (HR. Al-Bukhari no. 39, An-Nasa’i no. 5034, dan Ibnu Hibban no. 351 dalam *Shahihnya*)

Mudah di sini mencakup mudah dipelajari, dipahami, diucapkan, dihafalkan, diamalkan, dan diajarkan. Dan bahasa Arab adalah bagian dari agama. Dalilnya adalah ucapan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab (w. 23 H) *Radhiyallahu ‘Anhu* yang berkata:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

“Pelajarilah bahasa Arab karena ia bagian dari agama kalian.” (*Iqtidhâ` Ash-Shirât Al-Mustaqîm* I/527 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah)

“Jika benar mudah, mengapa banyak orang yang mengeluh susah saat masa-masa mempelajarinya?” Ada banyak kemungkinan. Di antaranya:

Pertama, diujani was-was setan bahwa bahasa Arab sulit, butuh waktu lama, tidak berguna, tundalah sampai liburan kerja/kuliah, dan seterusnya. Kita tahu, jika seorang Muslim mahir bahasa Arab maka kualitas dan semangat beragamanya akan meningkat dan ini sangat dibenci setan. Untuk itu dia sekuat tenaga menghalangi kaum Muslimin dari mempelajari bahasa Al-Qur’an ini.

Kedua, boleh jadi dia belajar otodidak sehingga tidak tahu mana yang perlu dipelajari dahulu. Yang terbaik adalah belajar dengan bimbingan guru sehingga guru akan mengajarkan bab yang penting dulu,

mendekatkan makna yang jauh, dan mempersingkat pembahasan yang luas, serta mempermudah pembahasan yang rumit. Jika memang tidak memungkinkan, maka dia bisa merujuk ke buku yang menjelaskan metode belajar yang ideal (tidak hanya materi). Untuk alasan inilah, buku ini disusun agar kaum Muslimin bisa belajar bahasa Arab dengan mudah dan singkat, meski tanpa guru. *In syaa Allah.*

LUANGKAN WAKTU

Kemuliaan apapun perlu perjuangan dan pengorbanan. Mutiara yang mahal didapat dari kerja keras: kerang perlu ratusan tahun untuk membentuk mutiara, tempatnya di dasar laut yang mengancam nyawa penyelam, perlu mengeluarkan biaya besar dan tenaga profesional. Bahasa Arab lebih mulia daripada mutiara karena ilmu lebih mulia daripada harta. Oleh karena itu, jika ingin mahir bahasa Arab, kita perlu mengeluarkan biaya, tenaga, dan waktu. Sebenarnya bukan masalah kita tidak mampu, tapi apakah kita sudah meluangkan waktu?

Sebagian mahasiswa melahap ilmu kalkulus, thermodinamika, dan bahasa Inggris dalam satu semester saja, padahal bahasa Arab lebih mudah dari itu semua. Untuk itu, yang jadi slogan kita seharusnya adalah **“aku harus meluangkan waktu untuk mempelajari bahasa Al-Qur’an dan bahasa Nabiku tercinta.”**

Buku mungil ini hanya memuat 7 bab saja. Hanya 7 bab! Sempel dan mudah, bukan? Kenapa hanya 7 bab saja? *Pertama*, karena targetnya hanya bahasa Arab dasar alias pondasinya saja. Jika seseorang sudah paham ini, maka bahasa Arab jadi mudah setelahnya dan jika ingin mendalami dengan menambah ke kitab lainnya akan terasa mudah dan cepat paham. *Kedua*, 7 bab ini adalah bab paling penting dalam bahasa Arab. Siapa pun yang belum bisa 7 bab ini dijamin tidak akan bisa mendalami bahasa Arab tingkat lanjut, sebaliknya siapa yang mahir 7 bab ini maka kitab bahasa Arab tingkat lanjut jadi begitu mudah.

Kabar baiknya, buku ini hanya berisi bahasan sederhana dan ringkas, tanpa berpanjang-panjang. Jadi, Anda akan dibimbing untuk mempelajari bahasa Arab dengan mudah dan singkat.

Aturan mainnya, jangan sekali-kali pindah bab berikutnya kecuali sudah paham bab sebelumnya. Berikut ini 7 bab tersebut:

- ❶ **Mengenal Isim, Fi'il, dan Huruf**
- ❷ **Fi'il, Fa'il, dan Maf'ul Bih**
- ❸ **Mubtada' dan Khobar**
- ❹ **Jar Majrur**
- ❺ **Idhofah**
- ❻ **Na'at Man'ut**
- ❼ **Kaana dan Inna**

Sebelum kita mulai belajar, pastikan Anda sudah bisa membaca Al-Qur'an meskipun belum lancar. Ini modal utama. Jika belum bisa, ada baiknya Anda belajar Al-Qur'an dulu.

Bagaimana cara belajar bahasa Arab yang ideal? Yang paling penting dalam belajar bahasa Arab adalah pastikan Anda TAHU ARTI TIAP

KATA yang sedang dibahas. Pada buku ini sudah disetting demikian dengan mencantumkan arti tiap istilah penting dan arti tiap contoh.

Thayyib, kita mulai. Bismillah, ya Allah mudahkanlah kami dan ajarilah kami...

BAB 1: MENGENAL ISIM, FI'IL, DAN HURUF

Bahasa Arab tersusun dari HURUF-HURUF HIJAIYAH yang berjumlah 28 huruf. Yaitu:

أ، ب، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ،
ف، ق، ك، ل، م، ن، هـ، و، ي

Dari huruf-huruf inilah dibentuk kata, dan dari kumpulan kata dibentuk kalimat. Oleh karena itu, memahami pembagian kata dalam bahasa Arab amatlah penting.

Kata (kalam atau *kalimah*) dibagi menjadi tiga: isim (اسم), fi'il (فعل), dan huruf (حَرْف). Mudah-mudahan ISIM adalah KATA BENDA, FI'IL adalah KATA KERJA, dan HURUF adalah SELAIN KEDUANYA. Perlu diperhatikan bahwa huruf di sini bukan huruf yang dimaksud oleh guru TPQ/TPA yang tiap item/karakter disebut huruf karena huruf menurut Ahli Nahwu adalah kata selain isim dan fi'il meskipun lebih dari satu huruf.

- ⇒ Contoh isim adalah (زَيْدٌ) “Zaid (nama orang)”, (مِفْتَاحٌ) “kunci”.
- ⇒ Contoh fi'il adalah (فَتَحَ) “(telah) membuka” dan (يَفْتَحُ) “(sedang) membuka”.
- ⇒ Contoh huruf adalah (لِ) “untuk”, (مِنْ) “dari”, dan (فِي) “di dalam”.

Perhatikan dua kata terakhir, mereka tetap dinamakan huruf meskipun jumlah hurufnya lebih dari satu, sebab huruf yang dimaksud di sini adalah huruf menurut Ahli Nahwu, bukan guru TPQ/TPA.

Kata dalam bahasa Arab tidak keluar dari tiga kata ini. Artinya tidak ada jenis kata keempat.

Untuk lebih memahami sesuatu, maka cara paling kuat adalah mengetahui tanda-tandanya. Oleh karena itu kita perlu mengetahui tanda-tanda tiga kata ini.

Tanda yang paling mudah untuk *isim* adalah **wajib** BERTANWIN atau BER-AL (ال). Contoh (بَيْت) “rumah” dan (الْبَيْت) “rumah itu”. Perhatikan, kata pertama bertanwin dan kata kedua ber-AL, maka keduanya adalah *isim*. Ingat, “AL atau TANWIN wajib ada dalam suatu isim tapi keduanya TIDAK boleh berkumpul dalam satu isim.”

Mungkin ada yang belum tahu tanwin? Tanwin ada 3 macam, yaitu dhummatin (◌◌), fathatain (◌◌), dan kasrotain (◌◌) seperti contoh “rumah” di atas. Nama lainnya: dummah tanwin, fathah tanwin, dan kasroh tanwin.

Lalu bagaimana cara mengenal *fi’il*? Gampang, *fi’il* tidak menerima AL dan TANWIN. Mudah bukan? Contoh (ذَهَبَ) ‘telah pergi’ dan (يَذْهَبُ) ‘sedang pergi’.

Lalu bagaimana cara mengenal *huruf*? Gampang, selain *isim* dan *fi’il* PASTI *huruf*, karena tidak ada jenis kata keempat. Contohnya (مِنْ) ‘dari’ dan (كَ) ‘seperti’.

Bagaimana cara membedakan *fi’il* dengan *huruf* karena keduanya sama-sama tidak ber-AL dan ber-TANWIN? Cara pertama: jumlah item *fi’il* minimal 3 sementara *huruf* 1-3 item, atau cara kedua: cari tahu artinya.

Kesimpulannya, *isim* adalah kata benda, *fi’il* adalah kata kerja, dan *huruf* adalah selain keduanya (biasanya kata depan). *Isim* wajib ber-AL atau bertanwin, tetapi keduanya tidak boleh berkumpul dalam satu isim. *Fi’il* dan

huruf diketahui tanpa adanya AL dan tanwin. Jumlah item *fi'il* minimal 3 sementara huruf antara 1-3 item.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[]

SOAL DAN LATIHAN

- A. Apa itu *isim*, *fi'il*, dan *huruf*? Berikan masing-masing contohnya!
- B. Apa tanda *isim*, *fi'il*, dan *huruf*? Jelaskan dengan contoh!
- C. Manakah penggunaan AL dan tanwin yang benar? Jelaskan berikut ini!

- 1. (رَجُلٌ) 'Lelaki'
- 2. (الرَّجُلُ) 'Lelaki itu'
- 3. (مَكْتَبَةٌ) 'Perpustakaan'
- 4. (جِهَادٍ) 'Jihad'
- 5. (الْجِهَادِ) 'Jihaditu'

- D. Anggaplah kata di bawah berbahasa Arab dan tentukan mana *isim*, mana *fi'il*, dan mana *huruf*!

- 1. Belajar
- 2. Sepeda
- 3. Masjid
- 4. Membaca
- 5. Melihat
- 6. Di belakang
- 7. Di atas
- 8. Musa
- 9. Ke

E. Tentukan mana *isim*, *fi'il*, dan *huruf* dengan mengamati fisik katanya!

1. (كَتَبَ)
2. (مُقَعَّدٌ)
3. (صَالِحٌ)
4. (فِي)
5. (اسْتَغْفَرَ)

F. Benarkah kata di bawah ini adalah *isim*? Berikan alasan yang benar!

1. (حُسْنٌ) 'bagus'
2. (تَكَبُّرٌ) 'takabbur/sombong'
3. (تَوَكَّلٌ) 'tawakkal'

Keyword: jika lafazh dan arti bertentangan maka yang jadi patokan lafazhnya bukan artinya.

BAB 2: FI'IL, FA'IL, DAN MAF'UL BIH

Sebagaimana di awal, metode belajar bahasa Arab yang benar adalah Anda harus tahu arti dan maksud per kata yang sedang dibahas. Apa itu *fi'il* (فِعْلٌ), *fa'il* (فَاعِلٌ), dan *maf'ul bih* (مَفْعُولٌ بِهِ)?

Anda sudah tahu *fi'il*. Sekarang, apa itu *fa'il* dan *maf'ul bih*? *Fa'il* adalah SUBJEK dan *maf'ul bih* adalah OBJEK. Subjek adalah pelaku pekerjaan dan objek adalah yang dikenai pekerjaan. Contoh dalam bahasa Indonesia: Ahmad membaca Al-Qur'an. Ahmad sebagai subjek karena menjadi pelaku pekerjaan membaca, sedangkan Al-Qur'an menjadi objek yang dikenai pekerjaan membaca. Paham, kan? Berikut rumus umumnya:

$$\text{فِعْلٌ} + \text{فَاعِلٌ} \pm \text{مَفْعُولٌ بِهِ}$$

Jadi sebuah kalimat tersusun dari *fi'il* + *fa'il* ± *maf'ul bih*. Tanda ± menunjukkan *maf'ul bih* opsional (boleh ada dan boleh tidak). Ingat, dalam bahasa Arab, penulisan kata kerja didahulukan dari subjek.

CONTOH

1. (ذَهَبَ حَامِدٌ) 'Hamid (telah) pergi'
2. (ذَهَبَتْ الْمُسْلِمَةُ) 'Muslimah itu (telah) pergi'
3. (يَتَكَلَّمُ نُوحٌ) 'Nuh (sedang) berbicara'
4. (تُعَلِّمُ الْمُدْرِسَةُ) 'Bu guru itu (sedang) mengajar'
5. (نَصَرَ مُحَمَّدٌ الْقِطَّ) 'Mahmud menolong kucing'

6. (يَقْرَأُ صَالِحُ الْكِتَابِ) ‘Shalih membaca buku’

7. (كَتَبَ زَيْدُ الرِّسَالَةِ) ‘Zaid menulis surat’

PENJELASAN

Jika kita perhatikan arti dari setiap contoh, maka kita dapatkan kalimatnya tersusun dari 2 atau 3 kata. Inilah maksud $\pm$ di dalam rumus, yakni *maf’ul bih* boleh ada dan boleh tidak. Jika kita perhatikan kata Hamid, Muslimah, Nuh, Bu Guru, Mahmud, Shalih, Zaid maka kita dapati semua menjadi subjek (pelaku pekerjaan), dan jika kita perhatikan harokat akhirnya adalah dhummah. Inilah yang disebut dengan *marfu’*. Oleh karena itu, *fa’il* (subjek) hukumnya *marfu’* (dhummah).

Jika kita perhatikan kata (الْفِطْرُ) ‘kucing’, (الْكِتَابُ) ‘buku’, dan (الرِّسَالَةُ) ‘surat’ maka kita dapati semua menjadi objek (yang dikenai pekerjaan), dan jika kita perhatikan harokat akhirnya adalah fathah. Inilah yang disebut dengan *manshub*. Oleh karena itu, *maf’ul bih* (objek) hukumnya *manshub* (fathah). Tambahan, *fa’il* boleh ditaruh setelah *maf’ul bih* tapi jarang digunakan.

Ringkasnya, setiap *fa’il* adalah *marfu’* dan setiap *maf’ul bih* adalah *manshub*. Berikut ini adalah rumus penting:

Hukum Fa’il = Marfu’ = Dhummah/Dhummatain

Hukum Maf’ul Bih = Manshub = Fathah/Fathatain

Jika kita perhatikan kembali *fi’il* ada dua jenis, yaitu *madhi* dan *mudhori’*. *Madhi* adalah kata kerja lampau (telah) dan *mudhori’* adalah kata kerja sekarang (sedang). Pada nomor 1 & 2 menggunakan *fi’il madhi* dan pada nomor 3 & 4 menggunakan *fi’il mudhori’*. Jika kita perhatikan dengan seksama, kita dapati bahwa *fi’il madhi* berubah saat *fa’ilnya muannats*

(perempuan) yaitu berubah dengan tambahan (تْ) 'ta sukun'. Inilah yang disebut *ta ta'nits sakinah* yaitu ta sukun yang menunjukkan perempuan. Juga, jika kita perhatikan, *fi'il mudhori'* juga berubah saat *fa'ilnya muannats*, yaitu berubah dari ya menjadi ta. Ini artinya bentuk *fi'il* menyesuaikan jenis *fa'il* apakah ia *mudzakkar* (laki-laki) atau *muannats* (perempuan). Posisi *fa'il* dan *maf'ul bih* boleh saling ditukar, silahkan dianalisa saat menjawab soal.

Kesimpulannya, kalimat dalam bahasa Arab tersusun dari dua kata atau lebih yang dirumuskan ***fi'il + fa'il ± maf'ul bih***. *Fi'il* adalah kata kerja, *fa'il* adalah subjek, dan *maf'ul bih* adalah objek. *Fi'il* ada dua jenis, yaitu *fi'il madhi* (telah) dan *fi'il mudhori'* (sedang). *Fa'il* hukumnya *marfu'* (dhummah) sementara *maf'ul bih* hukumnya *manshub* (fathah). Bentuk *fi'il* menyesuaikan jenis *fa'il* dalam *mudzakkar* dan *muannats*.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[]

SOAL DAN LATIHAN

- A. Apa itu *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih*?
- B. Apa hukum *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih*?
- C. Anggaplah kalimat ini berbahasa Arab dan tentukan mana *fi'il*, mana *fa'il*, dan mana *maf'ul bih*?

1. Kuncing itu lari.
2. Singa itu menerkam srigala.
3. Johan membaca syahadat.

- D. Tentukan mana *fi'il*, mana *fa'il*, dan mana *maf'ul bih*!

1. (تَعَلَّمَ الطَّالِبُ الْقُرْآنَ) 'Siswa itu belajar Al-Qur'an'
2. (يَصُومُ زَيْدٌ) 'Zaid berpuasa'

3. (لَا يُرِيدُ زَيْدُ الْمِرْوَحَةَ) 'Zaid tidak menginginkan kipas angin'

E. Perhatikan kalimat bahasa Arab berikut ini dengan terjemahannya dan koreksilah!

1. (فَرَّ الْبَقْرَةُ) 'Sapi betina itu lari'
2. (تَأْكُلُ الْفَأْرَةُ الْقِطَّ) 'Kucing memakan tikus'
3. (يُنَظِّفُ صَالِحَةُ الْبَيْتِ) 'Shalihah membersihkan rumah'
4. (ضَرَبَ الْحَارِسُ الْكَلْبُ) 'Satpam itu memukul anjing'
5. (تَصَدَّقَتِ الْمُسْلِمَةُ الدَّرَاهِمَ) 'Muslimah itu bersedekah beberapa dirham'

BAB 3: MUBTADA' DAN KHOBAR

Kalimat sempurna (*jumlah mufidah*) dalam bahasa Arab hanya ada dua kemungkinan, yaitu [1] kalimat yang diawali dengan *fi'il* dan [2] kalimat yang diawali dengan *isim*. Kalimat yang diawali dengan *fi'il* memiliki pola *fi'il + fa'il ± maf'ul bih*, dan ini sudah kita bahas di bab sebelumnya. Adapun kalimat yang diawali dengan *isim* memiliki pola *mubtada' + khobar*, dan inilah yang akan kita bahas.

Mubtada (مُبْتَدَأٌ) 'yang di awal' adalah *isim ma'rifat* yang ada di awal kalimat. Hukumnya *marfu'* (dhummah). Sementara *khobar* (خَبَرٌ) 'kabar/informasi' adalah kata yang mengabarkan kondisi *mubtada'* dan umumnya berupa *isim*. Hukumnya *marfu'* (dhummah).

مُبْتَدَأٌ + خَبَرٌ

CONTOH

1. (زَيْدٌ مُسْلِمٌ) 'Zaid Muslim'
2. (الرَّجُلُ صَالِحٌ) 'Lelaki itu (adalah) orang shalih'
3. (الْمَرْأَةُ صَالِحَةٌ) 'Perempuan itu shalihah'
4. (الْمَسْجِدُ جَمِيلٌ) 'Masjid itu indah'
5. (السَّبُورَةُ نَظِيفَةٌ) 'Papan tulis itu bersih'

PENJELASAN

Jika kita perhatikan kata pertama (Zaid, lelaki, perempuan, dan papan tulis) dari semua contoh di atas maka kita dapati semuanya adalah isim ber-AL kecuali Zaid. Inilah yang disebut *isim ma'rifat*, yaitu isim yang bermakna khusus/terdefinisi dengan tanda AL atau nama sesuatu (orang atau tempat). Zaid termasuk *isim ma'rifat* karena nama orang, meskipun tidak memakai AL. *Isim ma'rifat* ini boleh ditambah arti ITU. Jika kita perhatikan lagi maka kita dapati semuanya berharokat dhummah/dhummatain. Disebabkan *isim ma'rifat* ini berada di awal kata maka dinamakan *mubtada'*, dan *mubtada'* hukumnya *marfu'*.

Jika kita perhatikan kata kedua dari semua contoh maka kita dapatkan kata-kata tersebut mengabarkan (menjelaskan) kondisi *mubtada'*. Oleh karena itu ia dinamakan *khobar*, yaitu kata yang mengabarkan (menjelaskan) kondisi *mubtada'* untuk menjadi kalimat sempurna. Jika kita perhatikan lagi maka semuanya berharokat dhummatain. Maka, *khobar* hukumnya *marfu'*.

Jika kita perhatikan *mubtada'* dan *khobar* maka kita dapatkan bahwa keduanya harus sama dalam *mudzakkar* (isim laki-laki) dan *muannats* (isim perempuan). Maksudnya, jika *mubtada'* adalah *muannats* maka *khobarnya* juga ikut *muannats*. Tanda *muannats* biasanya ditandai dengan *ta marbuthoh* (ة) yang nempel di akhir kata. Biasanya antara *mubtada'* dan *khobar* cocok ditambahi arti ADALAH/IALAH.

Hukum Mubtada = Marfu'

Hukum Khobar = Marfu'

Kesimpulannya, kalimat dalam bahasa Arab ada dua pola, yaitu [1] *fi'il + fa'il ± maf'ul bih* dan [2] *mubtada' + khobar*. Setiap *mubtada'* pasti butuh *khobar*, sebagaimana setiap *fi'il* pasti butuh *fa'il*. Hukum *mubtada'* dan *khobar* adalah *marfu'*.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[]

SOAL DAN LATIHAN

A. Apa itu *mubtada'* dan *khobar*?

B. Apa hukum *mubtada'* dan *khobar*?

C. Anggaplah kalimat di bawah berbahasa Arab. Tentukan mana kalimat yang berpola *mubtada' khobar*!

1. Sufyan pergi ke sekolah
2. Syafi'i menghafal Al-Qur'an
3. Malik adalah pelajar
4. Islam adalah agama
5. Al-Qur'an adalah Kalamullah

D. Tentukan mana *mubtada'* dan mana *khobar*!

1. (الْمَكَّةُ بَعِيدٌ) 'Makkah jauh'
2. (الدَّرْسُ سَهْلٌ) 'Pelajaran itu mudah'
3. (حَفِظَ حَامِدٌ الْحَدِيثَ) 'Hamid menghafal hadits'
4. (يُحِبُّ مُحَمَّدٌ الْمَدِينَةَ) 'Muhammad mencintai Madinah'

E. Di mana letak kesalahan kalimat berikut ini! Tulis ulang kalimat yang benar!

1. (الطَّالِبُ مَاهِرَةٌ) 'Siswa itu pandai'
2. (الصَّلَاةُ وَاجِبٌ) 'Shalat (fardhu) itu wajib'
3. (التَّعَلُّمُ وَاجِبًا) 'Belajar adalah kewajiban'

4. (دِينُ الْإِسْلَامِ) 'Agama itu Islam'

5. (الْأَقْلَامُ مَكْسُورٌ) 'Pena-pena itu patah'

BAB 4: JAR MAJRUR

Pada Bab 2 dan Bab 3 kita fokus ke *isim* dan *fi'il*, sementara pada Bab 4 ini kita akan melibatkan *huruf*, tepatnya *huruf jar*. Sekali lagi, yang dimaksud *huruf* di sini adalah *huruf* menurut Ahli Nahwu, bukan guru TPA/TPQ yang jumlahnya hanya satu item/karakter. *Huruf* menurut Ahli Nahwu adalah kata selain *isim* dan *fi'il*, dan biasanya jumlah itemnya antara 1 sampai 3. Di antara sekian banyak jenis *huruf*, yang paling darurat dibahas adalah *huruf jar*. *Huruf jar* adalah *huruf-huruf* yang HANYA masuk ke ISIM lalu menjadikan *isim* tersebut berhukum *majrur* (kasroh/kasrotain). Rumus umumnya adalah:

جَارٌ + مَجْرُورٌ

Huruf jar ada banyak dan yang terpenting ada 9 yaitu (مِنْ) ‘dari’, (إِلَى) ‘kepada/menuju’, (عَنْ) ‘dari’, (عَلَى) ‘di atas’, (فِي) ‘di dalam’, (زُبُّ) ‘betapa banyak/betapa sedikit’, (بِ) ‘dengan/sebab’, (كَ) ‘bagaikan/seperti’, dan (لِ) ‘untuk/milik’.

Apa perbedaan (مِنْ) dengan (عَنْ)? Memang keduanya artinya DARI, tetapi memiliki perbedaan. (عَنْ) artinya (لِلْإِتِّدَاءِ) ‘memulai’ sementara (مِنْ) artinya (لِلْمَجَاوِزَةِ) ‘melewati’. Contoh MIN: aku safar DARI Indonesia ke Makkah, maknanya ‘safarku DIMULAI dari Indonesia dan BERAKHIR di Makkah’. Contoh ‘AN: aku melempar panah DARI busur, maknanya ‘aku melempar panah ke target yang MELEWATI busur’.

CONTOH

1. (ذَهَبَ زَيْدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ) ‘Zaid pergi ke sekolah’

2. (زَيْدٌ طَالِبٌ مِنَ الْمَدِينَةِ) ‘Zaid adalah pelajar dari Madinah’
3. (اشْتَرَى زَيْدُ السَّيَّارَةَ فِي الْيَابَانِ وَالْبَائِعُ زَاهِدٌ) ‘Zaid membeli mobil di Jepang dan si penjual adalah Zahid’

PENJELASAN

Pada contoh pertama, kalimat tersusun dari *fi'il* + *maf'ul bih* + *jar* + *majrur* (gabungan Bab 2 dan Bab 4). Pada contoh kedua tersusun dari *muftada'* + *khobar* + *jar* + *majrur* (gabungan Bab 3 dan Bab 4). Pada contoh ketiga tersusun dari *fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* + *jar* + *majrur* + *muftada'* + *khobar* (gabungan Bab 2, Bab 3, dan Bab 4).

Jika kita perhatikan, semua contoh di atas berisi *huruf jar* (ke, dari, di) dan *isim* setelahnya berstatus *majrur*, yakni berharokat kasroh.

Isim yang kemasukan *huruf jar* hukumnya MAJRUR

Untuk lebih menguatkan, berikut contoh untuk semua *huruf jar*:

1. (جَاءَ زَيْدٌ مِنَ الْبَيْتِ): (من) ‘Zaid datang DARI rumah.’
2. (جَاءَ زَيْدٌ إِلَى الْبَيْتِ): (إلى) ‘Zaid datang KE rumah.’
3. (رَمَى زَيْدُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ): (عن) ‘Zaid melempar panah DARI busur.’
4. (الْقَلَمُ عَلَى الْكُرْسِيِّ طَوِيلٌ): (على) ‘Pena DI ATAS kursi itu panjang.’
5. (نَامَ زَيْدٌ فِي الْبَيْتِ): (في) ‘Zaid tidur DI DALAM rumah.’

6. (رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعْظِمُهُ النَّيَّةُ): (رُبَّ) ‘BETAPA BANYAK amalan kecil dijadikan besar oleh niatnya.’

(رُبَّ عَالِمٍ يَمْشِي فِي تَوَاضِعٍ) ‘BETAPA SEDIKIT orang berilmu yang berjalan dengan tawadhu.’ Penentuan terjemah BETAPA BANYAK/SEDIKIT dilihat dari konteks kalimatnya.

7. (كَتَبَ زَيْدٌ بِالْقَلَمِ): (ب) ‘Zaid menulis DENGAN pena.’

(كَتَبَ زَيْدٌ بِتَوْفِيقِ اللَّهِ) ‘Zaid menulis DENGAN SEBAB pertolongan Allah’

8. (كَانَ الْعَالِمُ كَالنُّورِ): (ك) ‘Orang berilmu BAGAIKAN cahaya.’

9. (الْحَمْدُ لِلَّهِ): (ل) ‘Segala puji BAGI/MILIK Allah.’

Perhatikan, semua huruf ini apabila masuk ke *isim* maka menjadikan *isim* ini berharokat kasroh atau kasrotain (*majrur*). Oleh karena itu, huruf-huruf ini disebut *huruf jar* yang menjadikan isimnya berhukum *majrur*.

Kesimpulannya, setiap isim yang kemasukan huruf jar hukumnya *majrur* (*kasroh/kasrotain*). Huruf jar ada 9 yaitu Min, Ilaa, ‘An, ‘Alaa, Fii, Rubba, Ba, Kaf, dan Lam.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[.]

SOAL DAN LATIHAN

- Sebutkan huruf-huruf jar yang berjumlah 9!
- Apakah huruf jar bisa masuk ke *fi’il*?
- Apa hukum kata yang kemasukan huruf jar? Berikan contohnya!

D. Apakah *isim* berikut sudah benar secara Nahwu?Jelaskan!

1. (فِي الْأَرْضِ) ‘di dalam bumi’
2. (عَلَى الْكُرْسِيِّ) ‘di atas kursi’
3. (إِلَى جَامِعَةٍ) ‘ke kampus’

E. Cocokkan antara Nahwu dengan terjemahannya!

1. (فَتَحَ زَيْدُ الْبَابِ ثُمَّ قَعَدَ زَيْدٌ عَلَى السَّرِيرِ) ‘Zaid membuka pintu kemudian Zaid duduk di atas ranjang’
2. (زَيْدٌ مُدَرِّسٌ فِي الْمَدْرَسَةِ وَيَذْهَبُ زَيْدٌ مِنَ الْبَيْتِ إِلَى السَّيَّارَةِ) ‘Zaid adalah seorang guru di sekolah dan Zaid berangkat dari rumah dengan mobil’
3. (الْأَسَدُ يَأْكُلُ لَحْمًا ثُمَّ يَفِرُّ الْأَسَدُ عَنِ الْحِصَانِ) ‘Singa itu memakan daging kemudian seekor kuda lari dari singa itu’

BAB 5: IDHOFAH

Idhofah (إِضَافَةٌ) adalah gabungan dari dua *isim* yang biasanya menghasilkan makna baru. Kata pertama bernama *mudhof* (مُضَافٌ) dan kata kedua bernama *mudhof ilaih* (مُضَافٌ إِلَيْهِ). Contohnya adalah (بَيْتُ اللَّهِ) ‘rumah Allah’. Rumah Allah adalah *idhofah* karena tersusun dari gabungan dua *isim* di mana *mudhof* adalah rumah dan *mudhof ilaih* adalah Allah. Rumah artinya tempat tinggal bagi keluarga dan Allah adalah Rabbul Alamin Tuhan kita, dan apabila digabung dua kata ini maka menghasilkan makna baru yaitu masjid. Inilah *idhofah*.

CONTOH

1. (جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ) ‘Rasulullah telah datang’
2. (رَأَى زَيْدٌ رَسُولَ اللَّهِ) ‘Zaid melihat Rasulullah’
3. (يُؤْمِنُ زَيْدٌ بِرَسُولِ اللَّهِ) ‘Zaid beriman terhadap Rasulullah’
4. (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ) ‘Muhammad adalah Rasulullah dan Al-Quran adalah Kalamullah’
5. (الْقُرْآنُ كَلَامُ رَبِّ النَّاسِ) ‘Al-Qur’an adalah Kalam Tuhan manusia’

PENJELASAN

Jika kita perhatikan contoh ke-1 s/d ke-4 maka kita temukan terdapat dua kalimat susunan *idhofah* yaitu Rasulullah dan Kalamullah. Rasul dan Kalam adalah *mudhof* sementara *mudhof ilaihnya* adalah Allah.

Jika kita perhatikan, *mudhof* tidak menerima AL dan TANWIN, meskipun ia *isim*. Status hukum *mudhof* berubah sesuai dengan konteks kalimat, yaitu bisa *marfu'* (no. 1, 4), *manshub* (no. 2), dan *majrur* (no. 3). *Mudhof marfu'* pada no. 1 dan 4 karena memang *fa'il* dan *khobar* hukumnya *marfu'*, sementara *mudhof mansub* pada no. 2 karena sebagai *maf'ul bih*, sementara *mudhof majrur* pada no. 3 karena kemasukan *huruf jar*.

Jika kita perhatikan *mudhof ilaih* pada contoh 1 s/d 4 maka kita temukan ber hukum *majrur*.

Jika kita perhatikan contoh terakhir pada susunan 'Kalam Tuhan manusia' maka kita temukan kalimat tersebut tersusun dari DUA *idhofah* yaitu (كَلَامُ رَبِّ) 'Kalam Tuhan' dan (رَبِّ النَّاسِ) 'Tuhan manusia'. Kalam sebagai *mudhof marfu'* karena juga sebagai *khobar*; Rabb sebagai *mudhof ilaih majrur* sekaligus *mudhof* dari *idhofah* kedua, sehingga tidak menerima AL dan TANWIN; sementara Nas sebagai *mudhof ilaih majrur* dari *idhofah* kedua. Susunan *idhofah* lebih dari satu dalam sebuah kalimat bisa terjadi tetapi sangat jarang sekali.

إِضَافَةٌ = مُضَافٌ (بِغَيْرِ الِ وَتَنْوِينٍ) + مُضَافٌ إِلَيْهِ (مَجْرُورٌ)

Kesimpulannya, gabungan dari dua isim disebut **idhofah**. Isim pertama namanya **mudhof** dan isim kedua namanya **mudhof ilaih**. Ketentuan *mudhof* adalah tidak menerima AL dan TANWIN, sementara *mudhof ilaih* WAJIB *majrur*.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[.]

SOAL DAN LATIHAN

A. Apa itu *idhofah*?

B. Sebutkan dua komponen utama *idhofah* beserta ketentuan hukumnya!

C. Apakah mungkin sebuah susunan kalimat berisi dua *idhofah*? Berikan contohnya!

D. Koreksilah Nahwu pada kalimat-kalimat berikut agar sesuai dengan artinya! Jelaskan!

1. (الْمُؤْمِنُ أَفْضَلُ النَّاسِ) ‘Orang beriman adalah seutama-utama manusia’

2. (الْفَقِيرُ فَقْرُ الْقَلْبِ) ‘Orang miskin (sejati) adalah miskin hati’

3. (كَلَامُ اللَّهِ شِفَاءٌ صُدُورُ النَّاسِ) ‘Kalamullah adalah obat dada manusia’

4. (يَدْخُلُ زَيْدٌ الْمَسْجِدَ وَيُسَلِّمُ زَيْدٌ عَلَى إِمَامِ الصَّلَاةِ) ‘Zaid masuk masjid dan mengucapkan salam kepada imam shalat’

BAB 6: NA'AT MAN'UT

Na'at (نَعْتٌ) artinya sifat dan *man'ut* (مَنْعُوتٌ) artinya yang disifati. Contohnya, Ahmad adalah Muslim yang shalih, di mana *na'atnya* adalah shalih dan *man'utnya* adalah Muslim. Rumus umumnya adalah:

مَنْعُوتٌ + نَعْتٌ

CONTOH

1. (قَرَأَ الرَّجُلُ الصَّالِحُ الْقُرْآنَ فِي الْمَسْجِدِ) 'Lelaki yang shalih itu membaca Al-Qur'an di masjid'
2. (الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ مَتَاعُ الْحَيَاةِ) 'Istri shalihah adalah perhiasan kehidupan'
3. (تَعَلَّمَ زَيْدٌ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ) 'Zaid belajar bahasa Arab'
4. (مَرَّ زَيْدٌ بِبَيْتٍ جَمِيلٍ) 'Zaid melewati rumah yang indah'
5. (جَاءَتْ الْمُسْلِمَاتُ الصَّالِحَاتُ) 'Para Muslimah yang shalihah telah datang'

PENJELASAN

Jika kita perhatikan kata shalih, shalihah, Arab, indah, dan shalihah pada semua contoh, maka kita dapati semuanya menjadi sifat (*na'at*) untuk lelaki, wanita, bahasa, rumah, dan para Muslimah yang menjadi *man'ut* (yang disifati).

Jika kita perhatikan lagi, *na'at* mengikuti *man'ut* dalam 4 hal, yaitu *i'rob* (*marfu'*, *manshub*, *majrur*), jenis (lelaki atau perempuan), *ma'rifat nakirah*, dan jumlah (tunggal atau jama).

Apa perbedaan *na'at man'ut* dengan *idhofah*, berhubung keduanya sama-sama *isim*? Kedua *isim* pada *na'at man'ut* harus sama dalam *i'rob*, jenis, marifat nakirah, dan jumlah, sementara kedua *isim* dalam *idhofah* tidak harus demikian.

Man'ut + Na'at → Sama dalam 4 = I'rob, Jenis, Ma'rifat/Nakiroh, dan Jumlah

Kesimpulannya, rumus umum untuk bab *na'at man'ut* adalah **man'ut + na'at** di mana *na'at* HARUS mengikuti *man'ut* dalam 4 hal, yaitu *i'rob*, jenis, marifat nakirah, dan jumlah.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[.]

SOAL DAN LATIHAN

- A. Jelaskan apa itu *na'at* dan *man'ut*!
- B. Apa ketentuan *na'at* dan *man'ut*?
- C. Koreksilah kesesuaian antara Nahwu dengan terjemahan berikut!

1. (يُرِيدُ صَالِحَ الزَّوْاجِ الْيَسِيرِ) 'Shalih ingin pernikahan yang mudah'
2. (الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ) 'Mukmin yang kuat lebih baik daripada Mukmin yang lemah'
3. (تَعَلَّمَتِ الْأُمّهَاتُ الْمُتَزَوِّجَاتُ أُمُورَ الدِّينِ) 'Ibu-ibu yang sudah menikah itu belajar agama'

BAB 7: KAANA DAN INNA

Kaana (كَانَ) biasa digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu keadaan biasa dilakukan di waktu lampau atau juga terkadang bermakna penegasan. *Kaana* biasanya diartikan dahulu tetapi terkadang juga tidak diartikan. Sementara *inna* (إِنَّ) artinya sesungguhnya atau sungguh; yang menunjukkan penguatan, penegasan, atau meyakinkan. *Kaana* dan *inna* masuk ke dalam *mubtada'* dan *khobar*. Berikut rumus umumnya:

$$\begin{array}{l} \text{كَانَ} + \text{مُبْتَدَأٌ} + \text{خَبَرٌ} \\ \text{إِنَّ} + \text{مُبْتَدَأٌ} + \text{خَبَرٌ} \end{array}$$

CONTOH

1. (زَيْدٌ مُسْلِمٌ) 'Zaid adalah Muslim'
2. (الرَّجُلُ صَالِحٌ) 'Lelaki itu orang sholih'
3. (الْمَرْأَةُ صَالِحَةٌ) 'Perempuan itu sholihah'
4. (الْمَسْجِدُ جَمِيلٌ) 'Masjid itu indah'
5. (السَّبُّورَةُ نَظِيفَةٌ) 'Papan tulis itu bersih'

6. (كَانَ زَيْدٌ مُسْلِمًا) 'Zaid adalah Muslim'
7. (كَانَ الرَّجُلُ صَالِحًا) 'Lelaki itu orang sholih'
8. (كَانَتِ الْمَرْأَةُ صَالِحَةً) 'Perempuan itu sholihah'
9. (كَانَ الْمَسْجِدُ جَمِيلًا) 'Masjid itu indah'
10. (كَانَتِ السَّبُّورَةُ نَظِيفَةً) 'Papan tulis itu bersih'
11. (إِنَّ زَيْدًا مُسْلِمٌ) 'Sesungguhnya Zaid Muslim'
12. (إِنَّ الرَّجُلَ صَالِحٌ) 'Sesungguhnya lelaki itu orang shalih'
13. (إِنَّ الْمَرْأَةَ صَالِحَةٌ) 'Sesungguhnya perempuan itu shalihah'
14. (إِنَّ الْمَسْجِدَ جَمِيلٌ) 'Sungguh masjid itu indah'
15. (إِنَّ السَّبُّورَةَ نَظِيفَةٌ) 'Sungguh papan tulis itu bersih'

PENJELASAN

Jika kita perhatikan contoh 1 s/d 5 adalah susunan *mubtada'* + *khobar*. Jika kita perhatikan contoh 6 s/d 10 adalah susunan *mubtada'* + *khobar* yang kemasukan *kaana*. Jika kita perhatikan lagi *khobar* yang kemasukan *kaana* ini berubah menjadi *manshub*. Ini artinya *kaana* menjadikan *khobar* menjadi *manshub*. *Mubtada* dan *khobar* yang kemasukan *kaana* masing-masing disebut *isim kaana* dan *khobar kaana*. Karena *kaana* adalah *fi'il* maka ia ditambah *ta tanits sakinah* saat *isim kaana* *muannats* (perempuan). Ringkasnya:

كَانَ + اِسْمٌ كَانَ (مَرْفُوعٌ) + خَبَرٌ كَانَ (مَنْصُوبٌ)

Jika kita perhatikan contoh 11 s/d 15 maka susunannya adalah *mubtada'* + *khobar* yang kemasukan *inna*. Jika kita perhatikan lagi, *mubtada'* yang kemasukan *inna* ini berubah menjadi *manshub*. Ini artinya *inna* menjadikan *mubtada'* menjadi *manshub*. *Mubtada* dan *khobar* yang kemasukan *innamasing-masing* disebut *isim inna* dan *khobar inna*. Ringkasnya:

إِنَّ + اِسْمٌ إِنَّ (مَنْصُوبٌ) + خَبَرٌ إِنَّ (مَرْفُوعٌ)

Kesimpulannya, *kaana* dan *inna* masuk ke dalam *mubtada'* dan *khobar*. *Mubtada* dan *khobar* yang kemasukan *kaana* dan *inna* berubah nama menjadi ***isim kaana/inna*** dan ***khobar kaana/inna***. Hukum *isim kaana* adalah *marfu'* dan *khobar kaana* adalah *manshub*, sementara hukum *isim inna* adalah *manshub* dan *khobar inna* adalah *marfu'*. Jadi, *kaana* dan *inna* hukumnya saling berkebalikan.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[.]

SOAL DAN LATIHAN

- A. Jelaskan apa itu *kaana* dan *inna*?
- B. *Mubtada'* dan *khobar* yang kemasukan *kaana* dan *inna*, apa hukumnya?
- C. Apa yang terjadi jika susunan *mubtada'* dan *khobar* berikut ini kemasukan *kaana* dan *inna*? Tulis jawaban Anda!

1. (اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ) 'Allah Maha Pengampun'

2. (اللَّهُ سَمِيعٌ بَصِيرٌ) ‘Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat’
3. (اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ سَهْلَةٌ) ‘Bahasa Arab mudah’

LATIHAN TERJEMAH

Sekarang saatnya Anda latihan menerjemahkan. Pembelajar Nahwu, idealnya teksnya berharokat karena teks gundul melibatkan ilmu Shorof. Namun, dengan hafalan kosakata Anda dari bab 1-7, Anda akan berlatih Arab gundul dengan terjemahan yang baik dan benar. Jika Anda benar-benar paham semua bab-bab yang telah Anda lalui, Anda akan mampu menerjemahkan kalimat ini, *in syaa Allah* dengan seizin Allah. Berikut Arab gundulnya:

زيد رجل صالح. ذهب زيد إلى الجامعة في الساعة الثامنة كل يوم بالسيارة. كان زيد طالبا مجتهدا في التعلّم من الإستماع والتدريب والحفظ. إنّ أخلاق زيد كريم. لذلك يحب زيدا المدرس والتلاميذ.

Kosa-kata Asing → (السَّاعَة) = jam; (الثَّامِنَة) = delapan; (كُلِّ) = setiap; (يَوْم) = hari; (مُجْتَهِدًا) = sungguh-sungguh; (الإِسْتِمَاع) = mendengarkan; (التَّدْرِيب) = latihan; (كَرِيم) = mulia; (لِذَلِكَ) = oleh karena itu; (التَّلَامِيذ) = murid-murid.

*Jika Anda belum bisa membaca harokat awal dan tengah maka tidak masalah karena sekali lagi Anda belajar Nahwu bukan Shorof.

Bahasa Arab sebenarnya mudah, jika tahu caranya. Bab yang paling mendasar dan penting ada 7, yaitu ❶ *Mengenal Isim, Fi'il, dan Huruf*, ❷ *Fi'il, Fa'il, dan Ma'ful Bih*, ❸ *Mubtada' dan Khobar*, ❹ *Jar Majrur*, ❺ *Idhofah*, ❻ *Na'at Man'ut*, dan ❼ *Kaana dan Inna*.

Kalimat dalam bahasa Arab ada yang diawali *fi'il* dan ada yang diawali *isim*. Yang diawali *fi'il* memiliki pola *fi'il + fa'il ± ma'ful bih*, sementara yang diawali *isim* memiliki pola *mubtada' + khobar*. Dua jenis kalimat ini bisa diberi variasi dengan melibatkan *jar + majrur*, *mudhof + mudhof ilaih*, *man'ut + naat*, dan/atau pun *kaana/inna*.

Marfu' adalah *dhumma*, *manshub* adalah *fathah*, dan *majrur* adalah *kasroh*. Yang berhukum *marfu'* adalah *fa'il*, *mubtada'*, *khobar*, *isim kaana*, *khobar inna*. Yang berhukum *manshub* adalah *ma'ful bih*, *khobar kaana*, *isim inna*. Yang berhukum *majrur* adalah *mudhof ilaih*.

Mudhof tidak menerima *AL* dan *tanwin*. *Na'at* harus mengikuti *man'ut* dalam 4 hal, yaitu *i'rob*, jenis, *ma'rifat nakirah*, dan jumlah. *Allahu a'lam*.[]

PENUTUP

Alhamdulillah, terpujilah Allah yang karena nikmat-nikmat dan karunia-Nya amal shalih menjadi sempurna dan tuntas. Selamat, sekarang Anda sudah memiliki *basic* (dasar) kuat dalam bahasa Arab. Buku ini ibarat kunci, sementara bahasa Arab adalah gudangnya. Dengan kunci ini Anda akan mudah dalam memasuki gudang bahasa Arab yang kaya dengan perbendaharaan dan harta melimpah.

Saya sangat mengharap Anda berkenan membaca (*murojaah*) lagi hingga tiga kali, minimal, agar ilmu menjadi kuat dan sempurna. Usai itu, Anda bisa melanjutkan ke jilid kedua, akhir dari rentetan bahasa Arab dasar untuk awam dari nol putol. Saran, masukan, dan testimoni bisa dilayangkan ke 085730 219 208.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, dan seluruh para Sahabatnya. *Aamiin* []

Surabaya, Syawwal 1437 H/ Juli 2016

Nor Kandir

norkandirblog.wordpress.com
komunitas-shorof.blogspot.com